



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gangguan jiwa atau mental merupakan salah satu penyakit yang banyak dijumpai oleh masyarakat seluruh negara. Tidak sedikit orang yang menderita gangguan ini. Seperti yang dilansir oleh Kompas.com, “Hampir 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan mental, dan sepertiganya tinggal di negara berkembang” (Anna, 2012, para. 1). Menurut data yang diambil dari situs departemen kesehatan, WHO (World Health Organization) menyatakan bahwa jumlah penderita penyakit depresi mencapai 35 juta orang, 60 juta orang menderita penyakit bipolar, penderita skizofrenia mencapai 21 juta orang, dan 47,5 juta orang terkena dimensia (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016, para 1). Ini merupakan data penderita penyakit dengan gangguan mental di seluruh dunia yang sebenarnya adalah sebuah masalah besar. Namun, teralihkan oleh masalah lain yang baru saja terjadi. Sebagian masyarakat tidak menyadari bahwa permasalahan ini adalah suatu permasalahan yang cukup besar dari dulu hingga sekarang.

Berdasarkan artikel yang dilansir dari situs voaindonesia.com, penyakit kejiwaan meliputi 32% dari semua jenis kecacatan di seluruh dunia. Angka ini merupakan peningkatan dari yang sebelumnya yaitu 21% dari seluruh kecacatan secara global menurut para peneliti di Harvard University dan University College London (UCL). Bahkan, salah satu psikiater dan peneliti di Fakultas Kesehatan Masyarakat di Harvard, Daniel Vigo, mengatakan bahwa gangguan jiwa itu membahayakan nyawa (Berman, 2016, para 3-7). Ketika negara memiliki permasalahan yang membahas soal ekonomi, politik, dan permasalahan korupsi, orang dengan gangguan jiwa harus menghadapi persoalan hidup dan mati.

Sekilas mengenai gangguan jiwa,

Gangguan kejiwaan merupakan kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, meskipun kadang-kadang gejalanya terlihat pada fisik. Keabnormalan ini terbagi menjadi dua yaitu gangguan jiwa dan sakit jiwa. Ada perbedaan antara gangguan jiwa dan sakit jiwa yaitu orang yang menderita gangguan jiwa masih mengetahui dan memasukkan kesukarannya, kepribadian tidak jauh dari realitas dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya, sebaliknya jika sakit jiwa tidak dan kejiwaannya jauh dari segala segi dan terganggu serta hui dari alam kenyataan (Setiana, 2011, p. 98).

Sedangkan, Setiana mengungkapkan bahwa gangguan mental merupakan totalitas kesatuan dari ekspresi mental yang patologis terhadap stimuli (rangsangan) sosial, dikombinasikan dengan faktor-faktor penyebab lainnya. Keadaan ini akan berdampak pada hubungan sosial individu, karena dalam bersosialisasi tentu memerlukan hubungan timbal balik yang tidak dapat dilakukan oleh orang-orang dengan gangguan mental. Misalnya dalam menerima

rangsangan akan sulit untuk menerima bahkan akan menolaknya. Gejala-gejala seperti rasa pusing, mual, dan sesak nafas akan timbul akibat adanya hubungan antara fisik dan psikis yang tidak dapat dipisahkan dan berpengaruh pada keadaan mental sehingga gejalanya dapat terlihat. (Setiana, 2011, p. 138-139).

Fakta-fakta mengenai kesehatan mental, yaitu:

- 1) Kesehatan mental lebih dari tidak adanya gangguan mental.
- 2) Kesehatan mental adalah bagian integral dari kesehatan; tidak ada kesehatan tanpa kesehatan mental.
- 3) Kesehatan mental ditentukan oleh berbagai faktor sosioekonomi, biologis, dan lingkungan.
- 4) Strategi kesehatan masyarakat dan intersektoral yang efektif biaya dan intervensi ada untuk mempromosikan, melindungi dan memulihkan kesehatan mental (WHO, 2018, para 1).

Kesehatan mental sendiri adalah keadaan kesejahteraan di mana seorang individu menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya. Berbagai faktor sosial, psikologis, dan biologis menentukan tingkat kesehatan mental seseorang. Kesehatan mental yang buruk dapat terkait dengan perubahan sosial yang cepat, kondisi kerja yang penuh tekanan, diskriminasi jenis kelamin, pengucilan sosial, gaya hidup yang tidak sehat, gangguan kesehatan fisik dan pelanggaran hak asasi manusia. Selain itu, ada faktor psikologis dan kepribadian tertentu yang membuat orang rentan terhadap masalah kesehatan mental (WHO, 2018, para 2-4).

Permasalahan ini terdapat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut Ketua Perhimpunan Dokter Spesialis Jiwa DKI Jakarta, Nova Riyanti Yusuf, yang dilansir dari idntimes.com, “Indonesia termasuk negara dengan jumlah penderita

gangguan mental terbanyak, yakni sekitar 57 ribu orang” (Shemi, 2018, para 2). Wakil Gubernur DKI Jakarta, Sandiaga Uno, mengatakan, “Ada 20 persen warga di Jakarta mengalami gangguan jiwa”. Data ini diambil dari pernyataan Kepala Dinas Kesehatan DKI Jakarta, Koesmedi Priharto. Lanjutnya, “gangguan kejiwaan bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti beban hidup di Jakarta, tekanan ekonomi, tekanan sosial, dan pendidikan. Bahayanya, gangguan ini bisa memicu tindakan bunuh diri” (Sari, 2018, para. 1-3). Maka dari itu, kesehatan mental merupakan salah satu perhatian vital individu, komunitas, dan masyarakat di seluruh dunia. Bahkan, kesehatan mental menjadi dasar bagi kemampuan kolektif dan individu sebagai manusia untuk berpikir, saling berhubungan, berinteraksi satu sama lain, mencari nafkah dan menikmati hidup. Maka dari itu, karya ini perlu dibuat agar meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya untuk menanggulangi kejadian yang tidak diinginkan, salah satunya bunuh diri. Dengan karya ini, masyarakat bisa semakin mengetahui apa saja yang dilakukan atau tersedia di panti dan tidak merasa asing dengan panti-panti ini. Tujuannya yaitu, supaya masyarakat tidak menelantarkan keluarganya ke jalanan tetapi bisa merehabilitasi anggotanya ke panti tersebut sehingga dapat mengurangi orang gangguan yang berada di jalanan. Ini merupakan sebuah pembelajaran bagi masyarakat untuk mengetahui ciri-ciri orang dengan gangguan jiwa dan mengapa hal itu bisa terjadi sehingga dapat ditanggulangi lebih awal.

Adanya rumah sakit jiwa dan Panti Bina Laras merupakan salah satu bentuk perhatian khusus untuk orang dengan gangguan jiwa. Di Indonesia, dalam lingkup Jakarta, Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) masih banyak yang tidak memiliki

tempat tinggal. Orang dengan gangguan jiwa yang berada di jalanan akan dijemput oleh kendaraan khusus dari Dinas Sosial, lalu dikumpulkan di panti sosial sementara dan akan dimasukkan ke dalam panti-panti penanganan lebih lanjut. Dalam kasus ini, orang dengan gangguan jiwa akan dimasukkan ke dalam Panti Bina Laras, atau panti khusus penanganan orang dengan gangguan jiwa.

Berdasarkan data BBC Indonesia, dari perkiraan satu juta penderita penyakit mental berat di Indonesia, hanya tersedia sekitar 8.000 tempat tidur untuk proses perawatan (Safitri, 2011, para 10). Sedangkan, masih banyak panti sosial dan rumah sakit jiwa yang kelebihan kapasitas dengan arti jumlah orang dengan gangguan jiwa termasuk tinggi dengan usia yang beragam. Di bawah ini, penulis lampirkan gambar 1.1 yang merupakan ilustrasi data-data jumlah penduduk di Indonesia yang menderita gangguan mental di atas usia 15 tahun dari Rappler Indonesia.



Sumber: Rappler.com

Gambar 1.1 Penderita Gangguan Mental di Indonesia di Atas Usia 15 Tahun

Berdasarkan data di halaman sebelumnya, ada 14 juta penduduk Indonesia yang mengalami gangguan mental emosional. Namun, sejumlah 400.000 orang menderita gangguan jiwa berat. Menurut data tersebut, gangguan mental emosional dapat dialami oleh semua orang, tetapi dapat pulih seperti semula. Namun, gangguan jiwa berat, yang ditandai oleh terganggunya kemampuan menilai realitas atau tilikan atau *insight* yang buruk dengan gejala-gejala seperti halusinasi, ilusi, kecurigaan, gangguan proses dan kemampuan berpikir, serta tingkah laku aneh, sulit diatasi.

Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) harus mendapatkan perlakuan khusus. Mereka perlu dirawat fisik dan juga mentalnya di panti khusus yaitu panti bina laras dan rumah sakit jiwa dengan menggunakan berbagai macam alternatif, salah satunya yaitu obat-obatan.

Dalam menjalankan profesinya, perawat memiliki beban kerja mental akibat tuntutan komunikasi terhadap pasien yang memiliki berbagai kepribadian dan kondisi kesehatan. Komunikasi antara perawat dengan pasiennya yang kurang baik juga dapat menimbulkan tekanan pada perawatnya yang berpotensi pada *human error*. Selain itu, penulis ingin mengangkat isu-isu permasalahan yang mengakibatkan orang-orang tersebut mengalami kondisi gangguan jiwa. Dengan demikian, karya ini bertujuan untuk mengangkat isu mengenai orang dengan gangguan jiwa di lingkup Jakarta.

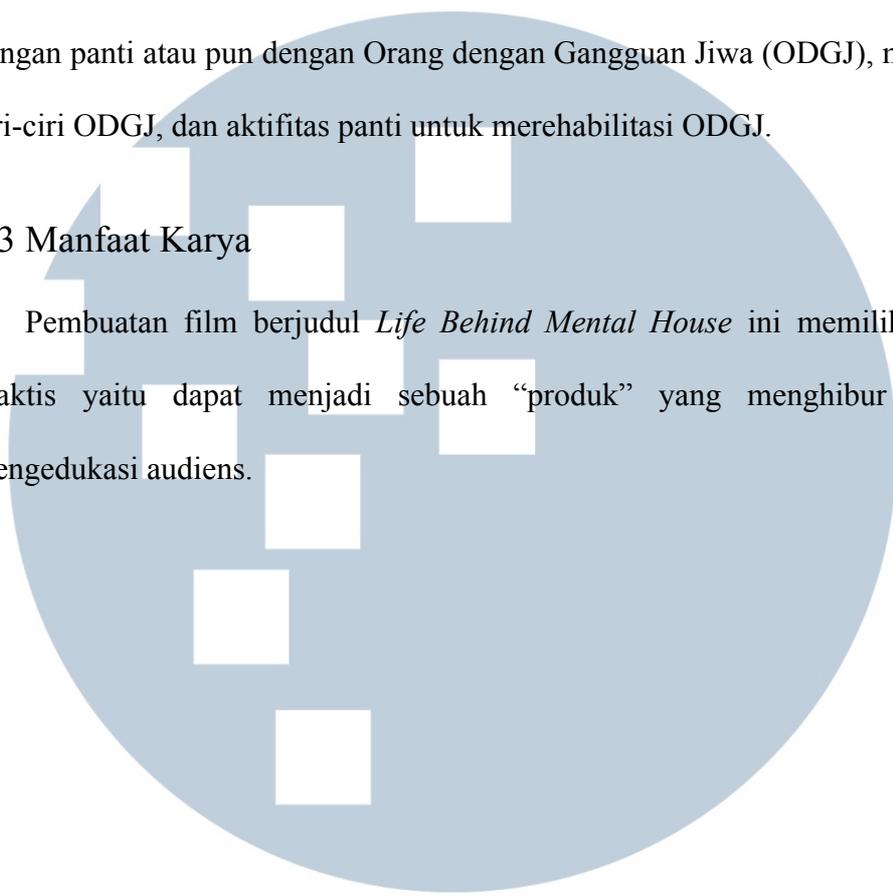
1.2. Tujuan Karya

Tujuan dari karya ini adalah untuk meningkatkan wawasan masyarakat terhadap panti perawatan orang dengan gangguan jiwa, mengurangi rasa asing

dengan panti atau pun dengan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), mengetahui ciri-ciri ODGJ, dan aktifitas panti untuk merehabilitasi ODGJ.

1.3 Manfaat Karya

Pembuatan film berjudul *Life Behind Mental House* ini memiliki manfaat praktis yaitu dapat menjadi sebuah “produk” yang menghibur sekaligus mengedukasi audiens.

A large, light blue watermark logo of UMN (Universitas Multimedia Nusantara) is centered on the page. It features a stylized 'U' and 'M' with a grid pattern inside, and the letters 'U', 'M', 'N' in a bold, rounded font.

UMMN

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A